

**PENANGGUNG JAWAB**  
Dekan FIKOM  
Evie Sofiaty MI, M.I.Kom

Sekretaris Dekan  
Dian Marhaeni K, M.Si

Ketua Penyunting  
Made Dwi Adnjani, M.Si

Sekretaris  
Mubarok, M.Si

Bendahara  
Parwati, SH

Dewan Penyunting  
Trimanah, M.Si  
Edi Ismoyo, M.Si  
Suharyoso, S.Sos

Seksi Usaha  
Endang Winarsih, S.Sos

Sirkulasi dan Distribusi  
Aldino Leoniv, ST

Alamat Redaksi  
Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam  
Sultan Agung Semarang  
Jl. Raya Kaligawe Km. 4  
Po. Box 1054/SM  
Semarang 50112  
Telp. (024) 6583584  
ext. 448/ 449  
Fax. (024) 6582455  
email : [jurnalfikom@yahoo.com](mailto:jurnalfikom@yahoo.com)

Pengaruh Perubahan Nama Terhadap Citra Pada Telkom  
University

*Felesia Ekafaya Kirianawati, Roro Retno Wulan,  
Kharisma Nasionalita  
[felesiaekafaya@gmail.com](mailto:felesiaekafaya@gmail.com)*

1-12

Komunikasi Lintas Budaya Etnis India, Etnis China serta  
Pribumi di kampung Lubuk Pakam

*Meilani Dhamayanti  
[mdhamayanti73@gmail.com](mailto:mdhamayanti73@gmail.com)*

13-21

Analisis Komunikasi Pemasaran Melalui Strategi Brand  
Activation Pond's Untuk Meraih Top Brand Award 2013  
Rustono Farady Marta<sup>1</sup>, Pricillia<sup>2</sup>, Maria Fransisca Kosasih<sup>3</sup>,  
Maria Christina Evelyn Iskandar<sup>4</sup>

*[rustonofarady@gmail.com](mailto:rustonofarady@gmail.com)<sup>1</sup>, [icil\\_22@hotmail.com](mailto:icil_22@hotmail.com)<sup>2</sup>,  
[s43\\_s43@yahoo.com](mailto:s43_s43@yahoo.com)<sup>3</sup>,  
[mariachristinaevelyne@gmail.com](mailto:mariachristinaevelyne@gmail.com)<sup>4</sup>*

22-30

Analisis Isi Visual Iklan Dan Strategi Kreatif Kategori Print Ad  
Pemenang Gold, Silver, dan Bronze Citra Pariwisata 2015

*Dina Nur Handayani<sup>1</sup> ([dinurhdyn@gmail.com](mailto:dinurhdyn@gmail.com))  
Ratih Hasanah Sudrajat<sup>2</sup> ([kumaharatih@gmail.com](mailto:kumaharatih@gmail.com))<sup>2</sup>  
Ayub Ilfandy Imran<sup>3</sup> ([a\\_ilmfandy@yahoo.com](mailto:a_ilmfandy@yahoo.com))<sup>3</sup>*

31-45

Refleksi Citra Indonesia Sebagai Dampak Politik Migrasi TKI  
ke Malaysia

*Mutia Rahmi Pratiwi ([mutiarahmipratiwi@gmail.com](mailto:mutiarahmipratiwi@gmail.com))  
Amida Yusriana ([amidayusriana88@gmail.com](mailto:amidayusriana88@gmail.com))*

46-59

Karakteristik *Press Release* Praktisi *Public Relations* Hotel di  
Yogyakarta

*Margaretha Sonya, Meylani Yo, Nobertus Ribut Santoso  
[margaretha\\_sonyalee@yahoo.com](mailto:margaretha_sonyalee@yahoo.com)*

60-70

Isu LGBT dalam Bingkai Media Online

*Muhammad Ghifari Putra<sup>1</sup> ([ghifarigp@gmail.com](mailto:ghifarigp@gmail.com))  
Kharisma Nasionalita<sup>2</sup>*

*[nasionalita.kharisma@gmail.com](mailto:nasionalita.kharisma@gmail.com)<sup>2</sup>*

71-87

Telepon Selular dan Ruang Publik : Representasi Identitas  
Siswantini

*[yjuliman@gmail.com](mailto:yjuliman@gmail.com)*

88-94

Kepemilikan dan Bingkai Media (Analisis Framing Pemberi-  
taan Joko Widodo Sebagai Kandidat Calon Presiden pada Koran  
SINDO)

*Nani Kurniasari<sup>1</sup> ([nani.kurniasari@kalbis.ac.id](mailto:nani.kurniasari@kalbis.ac.id))<sup>1</sup>*

*Gilang Gusti Aji<sup>2</sup> ([gilangaji@unesa.ac.id](mailto:gilangaji@unesa.ac.id))<sup>2</sup>*

96-116



**ISU LGBT DALAM BINGKAI MEDIA ONLINE  
(Analisis Framing Robert Entman Pada Pemberitaan Kasus SGRC-UI Terkait ISU  
LGBT di Indonesia Pada Republika.co.id dan okezone.com)**

Oleh :

**Muhammad Ghifari Putra<sup>1</sup>, Kharisma Nasionalita, S.Sos.,M.A<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung  
<sup>1</sup>ghifarigp@gmail.com, <sup>2</sup>nasionalita.kharisma@gmail.com

**Abstract**

*Framing is the way the media pack an information on an event that occurred. using the selection information, protrusion, aspect, the selection issue, the choice of words and the negation of the information that should be displayed Issues about LGBT in Indonesia back into public attention. This caused by the news media about SGRC-UI group that provides counseling to LGBT groups on January 21, 2016 until January 27, 2016. There is differences news framing between the two media, republika.co.id preach with the title 'Gay and Lesbian Counseling by UI Student caused a stir in social media 'while okezone.com preach with the title 'UI Does Not Admit SGRC Group that Supporting LGBT ' The purpose of framing is to create some image, impression or a certain meaning towards an event according to what media desire This research discusses how online media Republika.co.id and Okezone.com do issues selection and protrusion aspects at news case SGRC-UI related to LGBT issues in Indonesia. This research uses a constructivist paradigm and a qualitative method This research uses a framing analysis approach. Framing Analysis is a text analysis media which are descriptive and used to see how the event conceived and framed by the media. Framing Model analysis that being used is Robert Entman framing analysis model. This model is used to describe the process of selection and showing off certain aspects of reality that are made by the media. The results of this research is the issue of Selection by republika.co.id is more refer to the problem of the existence of the support group and the LGBT community on campus with highlighting aspects that displays the information that showed that the SGRC-UI support LGBT and a people trying to do acceptance in society. While the Selection Issues by okezone.com is more refer to the problem of whether SGRC-UI official authorized or not in organizing activities with highlighting aspects more to the selection of speakers who stressed the problems on SGRC - UI that does not have permission from university to carry out its activities.*

**Keywords : Framing analysis, online media, LGBT Issue.**

**Abstrak**

*Framing adalah cara media mengemas suatu informasi atas suatu peristiwa yang terjadi. dengan menggunakan penyeleksian informasi, penonjolan, aspek, penyeleksian isu, pemilihan kata maupun peniadaan informasi yang seharusnya di tampilkan. Isu seputar LGBT di Indonesia kembali menjadi perbincangan dan perhatian masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh pemberitaan media tentang kelompok SGRC UI yang memberikan layanan konseling kepada kelompok LGBT pada tanggal 21 Januari 2016 sampai dengan 27 Januari 2016. Dalam pemberitaannya terdapat perbedaan pembingkaiian (framing) pemberitaan yang dilakukan oleh ke dua media tersebut, republika.co.id memberitakan dengan judul "Konseling Homo dan Lesbian Mahasiswa UI Hebohkan Media Sosial" sedangkan okezone.com memberitakan dengan judul "UI tak Akui Kelompok SGRC Pendukung LGBT". Tujuan dari framing atau pembingkaiian berita adalah untuk menciptakan citra, kesan ataupun makna tertentu terhadap suatu peristiwa*

sesuai dengan apa yang diinginkan media. Penelitian ini membahas tentang bagaimana media *online* *Republika.co.id* dan *Okezone.com* melakukan seleksi isu dan penonjolan aspek pada pemberitaan kasus SGRC-UI yang terkait isu LGBT di Indonesia. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis *framing*. Analisis *framing* merupakan analisis teks media yang bersifat deskriptif dan dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Model analisis *framing* yang digunakan adalah model analisis *framing* Robert Entman. Model ini digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas yang dibuat media. Hasil dari penelitian ini adalah Seleksi isu oleh *republika.co.id* lebih mengarah kepada permasalahan adanya kelompok pendukung dan komunitas kaum LGBT di kampus dengan penonjolan aspek yang menampilkan informasi-informasi yang menunjukkan bahwa SGRC-UI mendukung kaum LGBT dan berusaha melakukan penerimaan di masyarakat. Sedangkan Seleksi Isu oleh *okezone.com* lebih kepada permasalahan resmi atau tidaknya SGRC-UI dalam menyelenggarakan aktivitasnya dengan penonjolan aspek lebih kepada pemilihan narasumber yang menekankan permasalahan ada pada SGRC-UI yang tidak memiliki izin dari pihak universitas.

**Kata Kunci : Analisis *framing*, media *online*, Isu LGBT**

## 1. PENDAHULUAN

Sejak dahulu, isu LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender) menjadi perdebatan di kalangan masyarakat dunia. Di Indonesia sendiri LGBT merupakan hal yang tabu dan tergolong masih hal yang belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat Indonesia. Marjinal secara umum diidentikan dengan masyarakat kecil atau kaum yang terpinggirkan. Jika ditinjau secara umum, kelompok LGBT termasuk kelompok marjinal, hal ini dikarenakan kelompok LGBT cenderung mendapatkan perlakuan tidak adil serta diskriminatif akibat persoalan *gender*. Menurut “Laporan LGBT Nasional Indonesia – Hidup Sebagai LGBT di Asia”, hukum nasional dalam arti luas tidak memberi dukungan bagi kelompok LGBT walaupun homoseksualitas sendiri tidak ditetapkan sebagai tindak pidana. Baik perkawinan maupun adopsi oleh orang LGBT tidak diperkenankan. Tidak ada undang-undang anti-diskriminasi yang secara tegas berkaitan dengan orientasi seksual atau identitas *gender*. Hukum Indonesia hanya mengakui keberadaan *gender* laki-laki dan perempuan saja, sehingga orang *transgender* yang tidak memilih untuk menjalani operasi perubahan kelamin, dapat mengalami masalah dalam

pengurusan dokumen identitas dan hal lain yang terkait. Sejumlah Perda melarang homoseksualitas sebagai tindak pidana karena dipandang sebagai perbuatan yang tidak bermoral. Dari sudut pandang sosial, kelompok LGBT di anggap menyebarkan penyakit HIV/AIDS, mereka yang memiliki penyimpangan orientasi seksual dianggap sebagai salah satu penyebar penyakit HIV/AIDS, jika melihat LGBT dari sudut pandang agama dan asusila, LGBT merupakan suatu hal yang menyimpang dan bertentangan dengan ajaran-ajaran agama dan norma-norma yang ada di masyarakat, Indonesia dengan penduduknya yang mayoritas agama Islam, Kristen dan Katolik menolak keberadaan kelompok LGBT. Penolakan ini berdasarkan kepercayaan mereka yang melarang perbuatan LGBT itu sendiri.

Dalam hal ini media mengambil peran yang cukup besar dalam membentuk opini masyarakat terhadap LGBT di Amerika Serikat. Kelompok LGBT di beritakan secara positif, contohnya seperti tokoh-tokoh besar yang telah mengakui dirinya gay, seperti Tim Cook CEO Apple diberitakan secara positif dan didukung oleh media. Bahkan media ikut meliput pernikahan sejenis perdana menteri Lux-

emburg Xavier Bettle dengan Gauthier Destenay. Media juga melakukan framing pemberitaan terhadap hal-hal yang mendiskriminasi kaum LGBT di Amerika Serikat. Hal ini secara tidak langsung memunculkan dukungan kepada kelompok terdiskriminasi yaitu kelompok LGBT. Sedangkan di Indonesia menurut “Laporan LGBT Nasional Indonesia – Hidup Sebagai LGBT di Asian”, liputan media massa di Indonesia tentang permasalahan LGBT cukup bervariasi, mulai dari mendukung hingga bermusuhan. Diperlukan pelatihan aktivis LGBT mengenai urusan media dan juga pelatihan bagi pekerja media mengenai permasalahan LGBT, disertai dengan pendekatan lebih strategis untuk hubungan media. Sementara itu, teknologi informasi dan komunikasi digunakan oleh individu maupun organisasi LGBT untuk menyebarkan informasi dan mengembangkan serta menampilkan materi budaya, meskipun menghadapi beberapa masalah terkait dengan pemblokiran situs web oleh penyedia jasa internet atas desakan pemerintah.

Isu seputar LGBT di Indonesia kembali menjadi perbincangan dan perhatian masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh pemberitaan media tentang kelompok SGRC UI pada tanggal 21 Januari 2016 sampai dengan 27 Januari 2016, isi pemberitaan tersebut menyebutkan bahwa kelompok SGRC-UI memberikan layanan konseling terhadap kelompok LGBT dan bekerja sama dengan *melela.org* untuk membangun jaringan *peer support* anak-anak muda LGBT. Pemberitaan kasus ini pertama kali ada pada media *online* yaitu, *republika.co.id* dan *okezone.com*. Mereka secara intens meng-*update* pemberitaan kasus ini setiap hari. Oleh karena sifat media *online* yang mudah menyebarkan informasi dengan cepat. Maka isu ini pun akhirnya menjadi pembicaraan di masyarakat yang lalu kemudian memunculkan pro dan kontra di masyarakat. Intensitas pemberitaan yang tinggi serta jumlah pengunjung yang besar pada media *online* *republika.co.id* dan *okezone.com* membuat kasus SGRC-

UI yang terkait isu LGBT di Indonesia langsung menjadi perhatian masyarakat. Dalam pemberitaannya terdapat perbedaan pembingkai (framing) pemberitaan yang dilakukan oleh ke dua media tersebut, *republika.co.id* memberitakan dengan judul “Konseling Homo dan Lesbian Mahasiswa UI Hebohkan Media Sosial” sedangkan *okezone.com* memberitakan dengan judul “UI tak Akui Kelompok SGRC Pendukung LGBT”. Dapat kita lihat bahwa media dalam melihat suatu peristiwa yang sama bisa mengalami perbedaan pemahaman. Dengan menggunakan analisis *framing*, peneliti berusaha melihat bagaimana cara media dalam memahami, memaknai, serta membingkai, kasus ataupun peristiwa diberitakan. Perbedaan penyajian berita dan pembingkai berita yang dilakukan ke dua media tersebut penting untuk dikaji, karena pembingkai berita akan menentukan bagaimana opini publik nantinya terhadap kelompok LGBT. Pemberitaan yang berat sebelah akan semakin memperberat posisi kelompok LGBT di Indonesia yang sebelumnya telah terdiskriminasi dan termajinkan. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah: Bagaimana penonjolan dan seleksi isu dalam pembingkai berita (*framing*) yang dilakukan oleh media *online* *republika.co.id* dan *okezone.com* pada pemberitaan kasus SGRC-UI yang terkait isu LGBT di Indonesia?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Komunikasi Massa

Definisi komunikasi paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (dalam Ardianto et al, 2007 :3) menurutnya komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Menurut Gerbner (dalam Ardianto et al, 2007 :3) komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri.

## 2.2 Media Online

Definisi media *online* adalah media yang didalamnya terdiri dari gabungan berbagai elemen. Itu artinya terdapat konvergensi media didalamnya, dimana beberapa media dijadikan satu (Lievrouw, 2006). Media massa online keberadaannya didorong pertumbuhan internet dan kebutuhan manusia yang ingin mengkonsumsi informasi secepat mungkin, dimanapun dan kapanpun kita mau. Keuntungan media online sendiri dibandingkan dengan media massa lainnya adalah kecepatannya dalam menghadirkan berita. Internet dianggap sebagai perluasan dari media konvensional dan merupakan “*new mass medium*” seperti yang diungkapkan oleh Morris dan Ogan. Disini Morris dan Ogan melihat bahwa Internet berperan sebagai medium dari suatu komunikasi massa. Morris dan Ogan (1996) melihat bentuk-bentuk komunikasi Internet, *one-to-one asynchronous communication* (e-mail), *many-to-many asynchronous communication* (EBBs), *one-to one*, *one to-few*, *one-to-many synchronous communication organized around a topic or object* (i.e., role playing, chat rooms), dan *asynchronous communication*, dimana dicirikan pada kebutuhan orientasi *receivers* (penerima).

## 2.3 Konstruksi Realitas Sosial

Realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial di sekelilingnya. Peter L. Berger berpendapat bahwa realitas tidak terjadi begitu saja tetapi dibentuk dan dikonstruksikan. Bahasa jelas berimplikasi terhadap kemunculan makna tertentu (Sobur, 2015: 90). Menurut Hamad (dalam Sobur, 2015: 90), bahasa bukan cuma mampu mencerminkan realitas tetapi sekaligus menciptakan realitas. Bahasa yang dihadirkan dalam teks berita bukan-

lah sekedar wacana dan tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata. Disini juga harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, yang didalamnya didalamnya sarat akan kepentingan, fakta, konflik yang beragam. (Intan, 2014). Melalui penggunaan bahasa sebagai simbol yang paling utama, wartawan mampu menciptakan, memelihara, mengembangkan, dan bahkan meruntuhkan suatu realitas (Eriyanto, 2002: xi) Peter L. Berger dan Thomas Luckmann pada tahun 1966 melalui bukunya “*The social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*” menjelaskan bahwa individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Berger dan Luckmann memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman antara “kenyataan” dan “pengetahuan” (Sobur, 2015: 91). Menurut mereka (dalam Eriyanto, 2002: 16-17) proses dialektis dalam penciptaan realitas terdiri dari tiga tahapan. Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Ketiga, internalisasi, yaitu merupakan proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Mereka mengartikan realitas sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai

kepastian bahwa realita-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik secara spesifik (Sobur, 2002: 91). Seperti dikatakan Peter Dahlgren (dalam Eriyanto, 2002: xii) realitas sosial menurut pandangan konstruktivis (fenomenologis), setidaknya sebagian merupakan produksi manusia, hasil proses budaya, termasuk penggunaan bahasa.

## 2.4 Framing

Gagasan mengenai framing, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Mulanya, frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandainkan frame sebagai kepingan perilaku (*strips of behaviour*) yang membimbing individu membaca realitas (Sobur, 2015:161-162). Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas suatu peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas (Eriyanto, 2002: 11). Definisi *framing* menurut Entman (dalam Eriyanto, 2002: 77) adalah proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih

bermakna, lebih menarik, berarti atau lebih diingat oleh khalayak (Eriyanto, 2002 : 221). *Framing* menurut Entman dapat muncul dalam dua level. Pertama, konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi sebagai karakteristik dari teks berita. Misalnya, *frame* anti-militer yang dipakai untuk melihat dan memproses suatu informasi demonstrasi atau kerusuhan. Kedua, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai peristiwa. *Frame* bisa dilihat dari kata kunci, metafora, konsep, simbol, citra yang ada dalam narasi berita. Karenanya, *frame* dapat dideteksi dan diselidiki dari kata, citra dan gambar tertentu yang memberi makna tertentu dari teks berita. Kosakata dan gambar itu ditekankan dalam teks sehingga lebih menonjol dibandingkan bagian lain dalam teks. Itu dilakukan lewat pengulangan, penempatan yang lebih menonjol, atau menghubungkan dengan bagian lain dalam teks berita, sehingga bagian itu lebih menonjol, lebih mudah dilihat, diingat dan lebih mempengaruhi khalayak (Eriyanto, 2002: 224).

## 2.5 Isu LGBT

Pada dasarnya isu adalah suatu pertanyaan tentang fakta, nilai, atau kebijakan yang dapat diperdebatkan, dan LGBT adalah sebuah istilah yang terkait orientasi seksual. Isu LGBT adalah pertanyaan tentang fakta, nilai, ataupun kebijakan seputar orientasi seksual yang diperdebatkan oleh khalayak. Isu seputar LGBT di Indonesia sudah ada sejak dahulu, kehadiran komunitas LGBT sudah ada sejak zaman Hindia Belanda walaupun belum muncul sebagai pergerakan sosial. Pada sekitar tahun 1968 istilah wadam (wanita adam) digunakan sebagai pengganti kata banci atau bencong yang dianggap bercitra negatif. Sehingga didirikan organisasi

wadam yang pertama, dibantu serta difasilitasi oleh gubernur (Sinyo, 2014). Tercatat beberapa kasus kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok fundamentalis terhadap komunitas LGBT di Indonesia. Antara lain kasus-kasusnya adalah penolakan dan pengusiran konferensi ILGA-Asia (*International Lesbian gay Association*) ke-4 yang rencananya akan diadakan di Surabaya pada Maret 2010. Selanjutnya pembubaran pelatihan Hak Asasi Manusia bagi komunitas transgender yang diselenggarakan oleh Komisi Nasional Hak Asasi Manusia pada bulan April 2010. Lalu seminar HIV & AIDS di Bandung dan peringatan Hari Internasional Melawan Homophobia di Yogyakarta juga mendapat ancaman dan akhirnya dibatalkan pada bulan Mei 2010. Dalam kasus ini kebebasan berkumpul dan ekspresi komunitas LGBT sebagai warga negara tidak dilindungi oleh pemerintah sebagaimana dimaksud dalam pasal 28 UUD 1945 (Manaf, 2011).

### 3. METODELOGI PENELITIAN

Paradigma yang digunakan penulis pada metode framing kali ini adalah paradigma konstruktivisme, konstruktivis adalah sebuah paradigma yang memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk (Eriyanto, 2002: 43). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, adapun penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian analisis *framing*. Pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita media atas

peristiwa. Pada dasarnya cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi dan sampling, yakni lebih menekankan pada kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data (Krisyanto, 2006:57)

Peneliti memilih menggunakan metode analisis *framing* dengan tujuan untuk melihat bagaimana seleksi isu dan penojolan aspek yang dibentuk oleh *republika.co.id* dan *okezone.com* dalam pemberitaan kasus SGRC-UI terkait isu LGBT. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti atau lebih diingat oleh khalayak (Eriyanto, 2002 : 221).

Konsep mengenai framing dari Entman tersebut menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. Define Problems (pendefinisian masalah) Elemen ini merupakan master frame/bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan, ketika ada masalah atau peristiwa bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda (Eriyanto, 2002: 225). Diagnose causes (memperkirakan penyebab masalah) Elemen kedua ini merupakan elemen framing yang digunakan untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (what), tetapi bisa juga berarti siapa (who). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalahnya secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula. Dengan demikian, pendefinisian sumber

masalah ini menjelaskan siapa yang dianggap sebagai pelaku dan siapa yang menjadi korban dalam kasus tersebut (Eriyanto, 2002: 225-226). *Make moral Judgement* (membuat pilihan moral) merupakan elemen framing yang dipakai untuk membenarkan / memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak (Eriyanto, 2002: 226). Element framing terakhir adalah *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian masalah itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah. (Eriyanto, 2002: 227).

Subjek dalam penelitian ini adalah *republika.co.id* dan *okezone.com* lalu kemudian objek penelitian ini adalah teks-teks berita terkait isu LGBT pada pemberitaan kasus SGRC-UI yang dimuat di media *online* *republika.co.id* dan *okezone.com* pada tanggal 21 Januari hingga 27 Januari 2016. Unit analisis dari penelitian ini adalah teks berita yang ditayangkan kedua subjek penelitian, yaitu *Republika.co.id* dan *Okezone.com*. Berita mengenai pemberitaan terhadap kelompok SGRC UI yang memberikan layanan konseling terhadap kelompok LGBT dan bekerjasama dengan *melela.org* untuk membangun jaringan *peer support* anak-anak muda LGBT. Pemberitaan dipilih karena nilai berita yang bagus, yang mengandung aspek aktualitas (*timeliness*), keterkenalan (*prominence*), kedekatan (*proximity*), dan dampak (*consequence*) sehingga layak dimunculkan ke publik. Pemberitaan mengenai kelompok SGRC UI ini mendapatkan perhatian besar dari masyarakat, karena peristiwa ini berkaitan dengan isu LGBT

di Indonesia. Pemberitaan yang peneliti ambil memang tidak mewakili permasalahan terkait isu LGBT di Indonesia secara keseluruhan, tetapi pemberitaan ini menjadi kontroversi dan menuai pro-kontra di masyarakat yang menyebabkan isu LGBT di Indonesia kembali menjadi perhatian. Pemberitaan pada kasus SGRC-UI terkait isu LGBT ini penting untuk diteliti karena tidak hanya menyangkut masalah UI dan SGRC-UI saja, karena juga menyangkut bagaimana masyarakat Indonesia pada nantinya menyikap keberadaan kelompok LGBT di Indonesia.

Secara keseluruhan terdapat 10 berita di kedua media *online* tersebut sejak tanggal 21 Januari hingga 27 Januari 2016, dengan rincian 5 berita di *Republika.co.id* dan 5 berita di *Okezone.com*. Peneliti mengambil 10 berita sebagai objek penelitian karena dari kesepuluh berita tersebut mewakili pertanyaan penulis, dengan memiliki latar belakang kasus yang sama, narasumber yang sama, tetapi penyajian penulisan dan penojolan fakta yang berbeda.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan penulis berdasarkan kebutuhan analisis dan pengkajian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumenter. Dokumenter adalah informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter (Bungin, 2007: 125). Adapun beberapa macam bahan dokumenter antara lain salah satunya adalah data tersimpan di website. Dalam hal ini Peneliti melakukan proses dokumentasi berita di website *republika.co.id* dan *okezone.com*. Proses Dokumentasi dimulai pada rentang waktu 21 Januari 2016 sampai 27 Januari 2016, kemudian berita – berita tersebut akan diseleksi dan pilih yang berhubungan dengan pemberitaan SGRC UI yang menyangkut isu LGBT di Indonesia.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Analisis

Berikut hasil rangkuman inden-tifikasi masalah beserta seleksi isu dan penojolan aspek pada pemberitaan yang dilakukan oleh *republika.co.id* dan *okezone.com*, periode 21 Januari – 27 Januari 2016 dengan menggunakan metode analisis *framing* model Robert N. Entman, diperoleh hasil sebagai berikut:

#### Rangkuman Identifikasi Masalah oleh *Republika.co.id*

Judul Berita	<i>Define Problems</i>	<i>Diagnose Causes</i>	<i>Make Moral Judgement</i>	<i>Treatment Recommendation</i>
“Konseling Homo dan Lesbian Mahasiswa UI Hebohkan Media Sosial” dan <i>Okezone.com</i> yang berjudul “UI Tak Akui Kelompok SGRC Pendukung LGBT”	Dalam berita ini <i>republika.co.id</i> mendefinisikan masalahnya pada adanya kelompok pendukung LGBT di UI	Merujuk kepada pendefinisian masalah, maka Sumber masalah menurut <i>republika.co.id</i> adalah munculnya poster yang berisi penawaran layanan jasa konseling untuk kaum LGBT yang dibuat oleh mahasiswa UI yang menamakan dirinya SGRC	Gagasan pendukung oleh <i>republika.co.id</i> terlihat dalam beritanya yang menampilkan kutipan dari poster yang disebarakan yang isinya berupa dukungan untuk membantu kaum LGBT	Dalam peminjaman berita yang dilakukan oleh <i>republika.co.id</i> tidak ada terdapat upaya penyelesaian masalah yang ditawarkan
“UI akan Perangi Komunitas Homo-Lesbian di Kalangan Mahasiswa”	Dalam berita ini <i>republika.co.id</i> mendefinisikan masalahnya pada sikap UI terhadap komunitas pendukung LGBT, UI bertekad memerangi komunitas LGBT	Merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut <i>republika.co.id</i> adalah UI bersikap terkait aktivitas sekelompok mahasiswa dan alumni UI yang menamakan diri SGRC yang merupakan kelompok pendukung LGBT	Gagasan pendukung oleh <i>republika.co.id</i> terlihat dalam beritanya yang menampilkan pendapat dari Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan UI, Bambang Wibawarta yang memaparkan organisasi yang mendeklarasikan mendukung LGBT (SGRC-UI) tidak pernah terdaftar sebagai organisasi resmi dan ataupun UKM	Dalam peminjaman berita yang dilakukan oleh <i>republika.co.id</i> upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah UI tidak akan pernah melegalkan perilaku LGBT bahkan UI akan memeranginya karena banyaknya pertanyaan apakah SGRC resmi di UI atau tidak
“Tawarkan Konsep Sing, Pendiri SGRC Ternyata seorang Gay”	Dalam berita ini <i>republika.co.id</i> mendefinisikan masalahnya pada kelompok pendukung LGBT (SGRC) didirikan oleh seorang gay	Merujuk kepada pendefinisian masalah yang dilakukan oleh <i>republika.co.id</i> , maka menurut <i>republika.co.id</i> sumber masalah terdapat pada SGRC yang mendukung dan mencoba melakukan penerimaan kepada kaum LGBT di masyarakat hal ini dikarenakan SGRC didirikan oleh seorang gay	Gagasan pendukung oleh <i>republika.co.id</i> terlihat dalam beritanya yang menampilkan kutipan dari firman yang menyatakan misi SGRC-UI, yang pernyataannya mengarah kepada SGRC-UI adalah kelompok pendukung LGBT, oleh karena itu harus di tolak keberadaannya	Dalam peminjaman berita yang dilakukan oleh <i>republika.co.id</i> tidak adanya penyelesaian masalah yang ditawarkan

<p>“Pengakuan Mahasiswa UI soal LGBT”</p>	<p>Dalam berita ini republika.co.id mendefinisikan masalahnya pada adanya organisasi atau komunitas bagi kalangan LGBT di dalam UI</p>	<p>Merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut republika.co.id terdapat pada kehadiran sebuah organisasi (SGRC-UI) yang memfasilitasi para LGBT untuk tempat berkumpul, bersosialisasi dan curhat, dan anggotanya sudah terdiri dari 200 anggota LGBT</p>	<p>Gagasan pendukung oleh republika.co.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan komentar dari mahasiswa UI yang menyatakan bahwa SGRC-UI adalah tempat berkumpulnya LGBT dan menolak keras kelompok LGBT di UI</p>	<p>Dalam pembedingkaian berita yang dilakukan oleh republika.co.id upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah dengan bersamasama menolak keberadaan kegiatan LGBT di kampus UI, dengan cara membuat gerakan anti LGBT secara berkelompok</p>
<p>“Menristekdikti: Bukan Larang SGRC, Tapi Aktivitas Asusila di Kampus”</p>	<p>Dalam berita ini republika.co.id mendefinisikan masalahnya pada sikap menristek dengan tegas melarang segala tindakan asusila di kampus</p>	<p>Merujuk kepada pendefinisian masalah, republika.co.id melihat sumber masalah adalah aktivitas-aktivitas yang melanggar nilai dan norma, dalam hal ini aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas kaum LGBT di dalam wilayah kampus yang harus dilarang oleh kampus</p>	<p>Gagasan pendukung oleh republika.co.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan pernyataan menristek yang fokus kepada aktivitas yang dianggap melarang norma asusila di masyarakat, serta dalam menghasilkan riset seksualitas ataupun gender. Hal yang terpenting, tambah dia, kampus harus menjaga betul nilai dan norma mengingat peranannya sebagai contoh masyarakat</p>	<p>Dalam pembedingkaian berita yang dilakukan oleh republika.co.id upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah dengan mengutip pernyataan menristekdikti mengenai ke-lompok riset dan diskusi apa pun harus tetap mendapatkan izin dari kampus yang menaungi. karena segala kegiatan yang berlangsung di kampus harus memperoleh izin terlebih dahulu dari universitas terkait</p>

### Rangkuman Identifikasi Masalah Oleh Okezone.com

Judul Berita	<i>Define Problems</i>	<i>Diagnose Causes</i>	<i>Make Moral Judgement</i>	<i>Treatment Recommendation</i>
<p>“UI Tak Akui Kelompok SGRC Pendukung LGBT”</p>	<p>Dalam berita ini okezone.com mendefinisikan masalahnya pada kelompok pendukung LGBT yang dibentuk oleh mahasiswa dan alumni UI yang menamakan diri mereka SGRC</p>	<p>Merujuk kepada pendefinisian masalah, sumber masalah menurut okezone.com adalah dalam beraktivitas, kelompok SGRC turut memakai nama UI</p>	<p>Gagasan pendukung oleh okezone.com terlihat dalam beritanya yang menampilkan pernyataan resmi dari kepala humas dan KIP UI, yang isinya SGRC tidak pernah mengajuk an izin dalam penyelenggaraan kegiatannya..</p>	<p>Dalam pembedingkaian berita yang dilakukan oleh okezone.com tidak ada terdapat upaya penyelesaian masalah yang ditawarkan</p>

" Polemik LGBT di UI, "Logo & Nama UI Ada Aturannya"	Dalam berita ini okezone.com mendefinisikan masalahnya pada sikap dari UI terkait aktivitas sekelompok mahasiswa UI yang menamakan diri SGRC, mendukung kelompok LGBT	Merujuk kepada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut okezone.com adalah SGRC yang mendeklarasikan diri mendukung LGBT melalui flyer atau poster tidak pernah terdaftar sebagai organisasi resmi ataupun UKM di UI	Gagasan pendukung oleh okezone.com terlihat dalam beritanya yang menampilkan kutipan dari Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan UI Bambang Wibawarta, yang menyatakan bahwa SGRC tidak memiliki izin resmi sebagai UKM di UI, SGRC telah mengklaim dan menggunakan nama dan logo UI tanpa izin karena penggunaan nama dan logo UI sudah ada ketentuannya.	Dalam pembingkai-an berita yang dilakukan oleh okezone.com upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah sikap universitas tegasnya lebih kepada perizinan yang harus dilakukan SGRC konten SGRC yang pro LGBT tidak terlalu di permasalahan, oleh karena itu pihak SGRC harus melakukan perizinin terlebih dahulu kepada kampus terkait penyelenggaraan kegiatannya Dalam pembingkai-an berita yang dilakukan oleh okezone.com upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah kasus pemberitaan salah satu media yang mengaitkan LGBT, SGRC dan peristiwa pembunuhan mahasiswa UI Akseyna Ahad Dori di Danau Kenanga sebagai pembunuh LGBT, dan kematian Akseyna tidak ada hubungannya dengan mereka, setelah mereka mencari keberadaan mahasiswa tersebut di FMIPA dan ternyata tidak ada dan ia juga mengutarakan bahwa masing-masing pengurus SGRC mempunyai pacar lawan jenis.
"Bukan LGBT, SGRC: Kami Semua Punya Pacar Lawan Jenis"	Dalam berita ini okezone.com mendefinisikan masalahnya pada klarifikasi SGRC bahwa mereka bukan LGBT, mereka cuma memberikan advokasi dan kajian akademis	Merujuk kepada pendefinisian masalah, sumber masalah menurut okezone.com adalah pemberitaan salah satu media yang mengaitkan LGBT, SGRC dan peristiwa pembunuhan mahasiswa UI Akseyna Ahad Dori di Danau Kenanga	Gagasan pendukung oleh okezone.com terlihat dalam beritanya yang menampilkan pernyataan dari Co Founder dan <a href="#">Koordinator SGRC-UI</a> Nadya Karima Melati yang menyatakan tuduhan oleh salah satu mahasiswa FMIPA yang diberitakan oleh media kepada mereka, terkait LGBT, dan kematian Akseyna tidak ada hubungannya dengan mereka, setelah mereka mencari keberadaan mahasiswa tersebut di FMIPA dan ternyata tidak ada dan ia juga mengutarakan bahwa masing-masing pengurus SGRC mempunyai pacar lawan jenis.	Dalam pembingkai-an berita yang dilakukan oleh okezone.com upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah kasus pemberitaan salah satu media yang mengaitkan LGBT, SGRC dan peristiwa pembunuhan mahasiswa UI Akseyna Ahad Dori di Danau Kenanga sebaiknya dibawa SGRC ke Aliansi Jurnalis Independen (AJI) hingga Dewan Pers untuk meminta hak jawab karena merupakan fitnah demi untuk mengembalikan nama baik para mahasiswa yang tergabung dalam SGRC
"Ada Grup Pendukung LGBT, Mahasiswa Harus Gimana?"	Dalam berita ini okezone.com mendefinisikan masalahnya pada sikap mahasiswa yang tidak perlu khawatir dan resah terhadap kehadiran kelompok pendukung LGBT ataupun komunitas LGBT	Merujuk kepada pendefinisian masalah, sumber masalah menurut okezone.com LGBT masih sangat tabu dan sensitif dimasyarakat Indonesia yang menekankan seksualitas pada kodrat, oleh karena itu, pernyataan	Gagasan pendukung oleh okezone.com terlihat dalam beritanya yang menampilkan pernyataan dari Harry Kurniawan yang aktif di Center of Expertise di bidang seksualitas, kesehatan reproduksi, dan gender	Dalam pembingkai-an berita yang dilakukan oleh okezone.com tidak adanya upaya penyelesaian masalah yang ditawarkan

UI harus dipahami sebagai tindakan untuk mengantisipasi penolakan atau protes dari berbagai kalangan.

yang menyatakan kelompok yang mengkaji masalah seksual dan gender seperti SGRC bukan bermaksud meng-LGBT-kan kampus melainkan harus disikapi positif dan tidak perlu ditakuti karena bisa menjadi contoh supaya tidak melakukan yang sama

“Menristekdikti: Kampus Lembaga Penjaga Moral”

Dalam berita ini okezone.com mendefinisikan masalahnya pada tanggapan Menristekdikti, Mohamad Nasir tentang larangan tindakan asusila di kampus (Pelaku LGBT)

Merujuk kepada pendefinsian masalah, sumber masalah menurut okezone.com adalah Menristekdikti melarang tindakan asusila di kampus (Pelaku LGBT) yang tidak sesuai dengan tata nilai dan norma

Gagasan pendukung oleh okezone.com terlihat dalam beritanya yang menampilkan pernyataan dari Menristekdikti yang ingin menjaga kampus supaya menjadi lembaga penjaga moral, karena hal tersebut mencakup masalah tata nilai, norma dan kesusilaan serta didalamnya ada agama dan harus sesuai dengan peraturan undang-undang yang berlaku

Dalam pembingkai berita yang dilakukan oleh okezone.com upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah dengan membekali mahasiswa dengan wawasan kebangsaan dan bela negara terhadap isu ini (LGBT) aspek tersebut harus dikuatkan menurutnya, dan jika mereka ingin mempunyai komunitas sebaiknya berada di luar kampus

### Tabel Seleksi Isu & Penonjolan Aspek Republika.co.id

Judul Berita	Seleksi Isu	Penonjolan Aspek
“Konseling Homo dan Lesbian Mahasiswa UI Hebohkan Media Sosial”	Adanya kelompok pendukung LGBT di UI (SGRC-UI) yang berusaha melakukan penerimaan di masyarakat	Poster yang berisi tawaran konseling terhadap kaum LGBT di tampilan, berikut dengan kutipan-kutipan pada beritanya yang mengarahkan bahwa adanya suatu kelompok pendukung LGBT di UI yang berusaha melakukan penerimaan di masyarakat.
“UI akan Perangi Komunitas Homo-Lesbian di Kalangan Mahasiswa”	Sikap UI yang akan perangi kelompok pendukung dan komunitas LGBT	Pernyataan dari narasumber yang menegaskan bahwa UI akan perangi LGBT lebih di tonjolkan daripada pernyataan UI yang lebih mempermasahkan izin SGRC
“Tawarkan Konseling, Pendiri SGRC Ternyata seorang Gay”	Pendiri SGRC-UI yang ternyata seorang gay	Pernyataan dari narasumber yaitu firmansyah, yang menyatakan dirinya adalah seorang gay, serta misi dari SGRC-UI adalah berusaha melakukan penerimaan terhadap kaum LGBT di masyarakat
“Pengakuan Mahasiswa UI soal LGBT”	Sikap memerangi kelompok pendukung dan komunitas LGBT	Pernyataan dari narasumber yang menyatakan bahwa SGRC-UI memfasilitasi LGBT dan anggota SGRC-UI sendiri adalah LGBT, pernyataan dari mahasiswa UI yang akan memerangi LGBT dan membentuk gerakan anti LGBT

“Menristekdikti: Pelarang Tindakan asusila di Bukan Larang SGRC, kampus oleh Menristekdikti Tapi Aktivitas Asusila di Kampus”

Pernyataan dari narasumber yaitu Menristekdikti yang menyatakan dengan tegas melarang tindakan asusila di kampus. LGBT dianggap sebagai tindakan asusila dan kampus dianggap sebagai contoh masyarakat.

### Tabel Seleksi Isu & Penonjolan Aspek Okezone.com

Judul Berita	Seleksi Isu	Penonjolan Aspek
“UI Tak Akui Kelompok SGRC Pendukung LGBT”	Permasalahan izin kelompok pendukung LGBT di UI (SGRC-UI)	Pernyataan resmi dari UI ditampilkan yang isinya, kegiatan SGRC-UI serta penggunaan nama dan logo UI digunakan tanpa izin dan UI tidak bertanggung jawab pada kegiatan kelompok pendukung LGBT yang menamakan diri SGRC-UI
“Polemik LGBT di UI, Logo & Nama UI Ada Aturannya!”	Penggunaan tanpa izin nama dan logo UI pada kelompok SGRC	Pernyataan dari narasumber yang menegaskan permasalahan ada pada izin SGRC untuk menggunakan nama dan logo UI serta tidak adanya izin dalam penyelenggaraan kegiatannya.
“Bukan LGBT, SGRC: Kami Semua Punya Pacar Lawan Jenis”	Anggota SGRC bukanlah LGBT	Pernyataan dari narasumber yaitu Co Founder dan Koordinator SGRC-UI Nadya Karima Melati, yang menyatakan bahwa anggota SGRC-UI bukanlah LGBT. Mereka hanya memberikan advokasi dan kajian akademis
“Ada Grup pendukung LGBT, Mahasiswa Harus Gimana?”	Sikap positif terhadap kehadiran SGRC-UI dan kehadiran kaum LGBT tidak perlu dikhawatirkan	Pernyataan dari narasumber yang mengajak untuk menyikapi positif kehadiran SGRC-UI, serta kehadiran kelompok LGBT tidak perlu dikhawatirkan adapun pernyataan UI harus dipahami sebagai tindakan untuk mengantisipasi penolakan atau protes dari berbagai kalangan
“Menristekdikti: Kampus Lembaga Penjaga Moral”	Larangan mensitekdik terhadap tindakan asusila di kampus dan bukan pada kelompok kajiannya	Pernyataan dari narasumber yaitu Menristekdikti yang menyatakan dengan tegas bahwa larangannya adalah tindakan asusila di kampus bukan terhadap kelompok kajiannya. LGBT dianggap sebagai tindakan asusila oleh karena itu harus dilarang dan kampus dianggap sebagai lembaga penjaga amoral

## 4.2 Pembahasan

Media *online* memiliki fungsi komunikasi massa yang sama dengan media massa konvensional, karena media *online* merupakan perpanjangan tangan dari media massa konvensional.

Adapun hal ini kemukakan oleh Morris dan Ogan (1996), menurutnya internet adalah perluasan dari media konvensional dan merupakan “*new mass medium*”, mereka melihat internet berperan sebagai medium dari suatu

komunikasi massa, oleh karena itu media online merupakan sebuah bentuk perpanjangan tangan dari media massa, dan memiliki fungsi yang sama dengan media massa. Fungsi komunikasi massa antara lain menurut Devito (2011) adalah menghibur, meyakinkan, menginformasikan, menganugrahkan status, membius, dan menciptakan rasa kebersatuan. Fungsi menginformasikan ini terlihat ketika *republika.co.id* dan *okezone.com* mengangkat pemberitaan mengenai kasus SGRC-UI yang memberikan layanan konseling terhadap kaum LGBT, terdapat isu LGBT yang coba diangkat dalam pemberitaan tersebut. Isu LGBT sampai sekarang tetap menjadi perdebatan diantara masyarakat sehingga kasus SGRC-UI ini langsung mendapat perhatian publik.

Jika dikaitkan dengan nilai berita, *republika.co.id* dan *okezone.com* mengangkat kasus ini karena dianggap penting (*Prominance*). Peristiwa adanya kelompok pendukung LGBT di wilayah kampus akan menarik pembaca, karena isu LGBT sampai saat ini masih menjadi pro dan kontra di masyarakat (*Conflict*) oleh karena itu lebih potensial untuk diberitakan daripada peristiwa yang biasa-biasa saja.

Dalam hal ini *republika.co.id* dan *okezone.com* mengangkat berita yang sama yakni tentang kasus SGRC-UI yang memberikan layanan konseling terhadap kaum LGBT. Sebuah peristiwa yang sama dapat diberitakan secara berbeda oleh media, hal ini terjadi karena dalam membuat sebuah pemberitaan setiap media mempunyai caranya masing-masing dalam melakukan seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu dalam pemberitaannya. Menurut Berger dan Luckman (dalam Eriyanto, 2002: 16-17) proses dialektis dalam penciptaan realitas terdiri dari tiga tahapan. Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi

diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Ketiga, internalisasi, yaitu merupakan proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Dalam proses eksternalisasinya *republika.co.id* terlebih dahulu melihat masalahnya ada pada SGRC-UI yang dianggap sebuah gerakan untuk mendukung kaum dan berusaha melakukan penerimaan kaum LGBT di masyarakat melalui kegiatannya, hal ini di anggap sebagai kerangka pemahaman terhadap peristiwa yang terjadi. Selanjutnya adalah proses internalisasi kerangka pemahaman tersebut digunakan oleh *republika.co.id* untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi. Dalam hal ini *republika.co.id* memang melihat bahwa SGRC-UI adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh kaum LGBT agar eksistensinya diakui oleh masyarakat. Sedang objektivasi adalah pembuatan berita yang dilakukan oleh *republika.co.id* itu sendiri yang isinya menekankan permasalahan ada pada gerakan kaum LGBT yang berusaha melakukan penerimaan di masyarakat. Berbeda dengan *republika.co.id* dalam proses eksternalisasinya *okezone.com* melihat masalah dalam kasus SGRC-UI ada pada permasalahan izin SGRC-UI dalam menyelenggarakan kegiatannya di UI, hal ini dijadikan sebagai kerangka pemahaman untuk memahami peristiwa yang terjadi. Selanjutnya adalah proses internalisasi kerangka pemahaman tersebut digunakan oleh *okezone.com* untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi. Dalam hal ini *okezone.com* melihat SGRC-UI menggunakan nama dan logo UI tanpa izin dan dalam penyelenggaraan kegiatannya ti-

tidak memiliki izin dari UI adapun kontennya yang mendukung LGBT tidak terlalu dipermasalahkan. Sedang objektivasi adalah pembuatan berita yang dilakukan oleh okezone.com itu sendiri yang isinya menekankan permasalahan ada pada permasalahan izin SGRC-UI dalam menyelenggarakan kegiatannya.

Selain itu republika.co.id dan okezone.com menggunakan narasumber yang sama tetapi terdapat perbedaan pemberitaan keduanya Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti atau lebih diingat oleh khalayak (Eriyanto, 2002 : 221). Hal ini membuktikan media membingkai sebuah peristiwa dengan caranya masing-masing, menonjolkan suatu isu dan menghilangkan isu yang lain agar sesuai dengan tujuannya. Walaupun mengutip narasumber yang sama tetapi dengan melakukan seleksi isu dan penonjolan aspek khusus pada pemberitaannya, berita dapat menjadi berbeda satu sama lain, adapun narasumber digunakan media untuk membantunya dalam mendefinisikan suatu masalah dalam sebuah peristiwa.

Bahasa jelas berimplikasi terhadap kemunculan makna tertentu (Sobur, 2015: 90). Bahasa tidak hanya untuk menggambarkan realitas atas suatu peristiwa melainkan bisa menentukan gambaran mengenai suatu realitas yang muncul di benak khalayak. Dengan menggunakan bahasa sebagai simbol yang paling utama, wartawan mampu menciptakan, memelihara, mengembangkan, dan bahkan meruntuhkan suatu realitas (Eriyanto, 2002: xi) Oleh karenanya penggunaan bahasa tertentu dapat digunakan untuk menciptakan suatu realitas yang diinginkan oleh media, dalam hal ini republika.co.id

menggunakan kata-kata seperti, perangi, menolak, anti pada setiap hal yang ada hubungannya dengan LGBT. Selain itu republika.co.id banyak menggunakan kata pergerakan, dukungan, memfasilitasi untuk menggambarkan SGRC yang ada hubungannya dengan dukungan terhadap kelompok LGBT. Adapun okezone.com dalam memberitakan kasus SGRC-UI terkait isu LGBT di Indonesia sering menggunakan kata izin, peraturan, klarifikasi untuk menggambarkan SGRC, hal ini berusaha dikonstruksikan oleh okezone.com bahwa yang menjadi masalah ada persoalan perizinan bukan karena konten SGRC yang mendukung LGBT Seperti dikatakan Peter Dahlgren (dalam Eriyanto, 2002: xii) realitas sosial menurut pandangan konstruktivis (fenomenologis), setidaknya sebagian merupakan produksi manusia, hasil proses budaya, termasuk penggunaan bahasa.

*Framing* menurut Entman dapat muncul dalam dua level. Pertama, konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi sebagai karakteristik dari teks berita. Misalnya, *frame* anti-militer yang dipakai untuk melihat dan memproses suatu informasi demonstrasi atau kerusuhan. Kedua, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai peristiwa. *Frame* bisa dilihat dari kata kunci, metafora, konsep, simbol, citra yang ada dalam narasi berita. Karenanya, *frame* dapat dideteksi dan diselidiki dari kata, citra dan gambar tertentu yang memberi makna tertentu dari teks berita. Kosakata dan gambar itu ditekankan dalam teks sehingga lebih menonjol dibandingkan bagian lain dalam teks. Itu dilakukan lewat pengulangan, penempatan yang lebih menonjol, atau menghubungkan dengan bagian lain dalam teks berita, sehingga bagian itu lebih menonjol, lebih mudah dilihat, diingat dan lebih mempengaruhi khalayak (Er-

iyanto, 2002: 224).

Jika kita melihat melihat Pembingkai level pertama republika.co.id, konsep mental dalam pemberitaan republika.co.id adalah anti-LGBT terlihat dari pemberitaannya yang menyudutkan dan memberatkan LGBT maupun SGRC-UI, yang pada kenyataannya SGRC-UI hanyalah kelompok kajian advokasi dan kajian akademis yang membahas isu seputar *gender* dan seksualitas, tetapi kenapa pada pemberitaannya republika.co.id menyudutkan SGRC dan juga sampai membuat sebuah pemberitaan tentang salah satu pendiri SGRC yang seorang *gay*? Lalu pada level selanjutnya, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai suatu peristiwa. Republika.co.id lebih menonjolkan kepada penolakan kepada LGBT disetiap beritanya, dalam setiap beritanya, selalu ditampilkan kutipan-kutipan yang dimana kaum LGBT

berusaha mencoba melakukan penerimaan di masyarakat luas. Okezone.com pada pembingkai level pertamanya, konsep mentalnya lebih kepada penegakan hukum, pokok persoalan menurut okezone.com terdapat pada resmi atau tidaknya SGRC di UI, konsep mental ini selanjutnya berpengaruh pada perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai suatu peristiwa. Okezone.com lebih menonjolkan kepada permasalahan hukum yang ditiap pemberitaannya. Konten SGRC yang pro LGBT tidak terlalu dipermasalahkan tetapi lebih kepada izin SGRC dalam penyelenggaraan kegiatannya. Hal ini selalu ditonjolkan dan diulang pada setiap pemberitaannya.

Menurut pandangan konstruktivis, berita bukan refleksi dari realitas, ia hanyalah konstruksi dari realitas. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fak-

ta itu dipahami dan dimaknai. Realitas yang sama bisa jadi menghasilkan berita yang berbeda, karena ada cara melihat yang berbeda. Berita bukanlah representasi dari realitas. Berita yang kita baca pada dasarnya adalah hasil dari kerja jurnalistik., bukan kaidah baku jurnalistik. Semua proses konstruksi (mulai dari memilih fakta, sumber, pemkaian kata, gambar, sampai penyuntingan) memberi andil bagaimana realitas tersebut hadir di hadapan khalayak. (Eriyanto, 2002: 30). Harus dipahami bahwa Pembingkai dalam suatu berita (*Framing*) adalah suatu usaha media untuk menggiring opini publik pada suatu persepsi tertentu terhadap sebuah peristiwa ataupun isu. Ini menunjukkan bahwa berita merupakan konstruksi sosial media bukan realitas sosial yang ada. Pembaca dibawa untuk memahami analisis dari narasumber yang ditulis ulang oleh jurnalis melalui hasil pemahamannya. Dari pembahasan ini dapat dilihat bahwa republika.co.id sudah melakukan pergerakan *framing* pada kelima beritanya yaitu, anti LGBT sedangkan okezone.com juga melakukan usaha konstruksi realitas dengan pergerakan *framing* pada kelima beritanya yaitu penegakan hukum.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dibahas mengenai rumusan masalah, Seleksi isu oleh republika.co.id lebih kepada permasalahan adanya kelompok pendukung dan komunitas kaum LGBT di kampus. Republika.co.id menitik beratkan kepada penolakan terhadap kelompok pendukung dan komunitas kaum LGBT di wilayah kampus. Konten SGRC-UI dipermasalahkan karena memberikan dukungan dan mencoba melakukan penerimaan terhadap kaum LGBT dimasyarakat,

dan pelarangan aktivitas asusila LGBT di wilayah kampus Penonjolan aspek yang ditampilkan republika.co.id adalah dengan menampilkan informasi-informasi yang menunjukkan bahwa SGRC-UI mendukung kaum LGBT dan berusaha melakukan penerimaan di masyarakat, adapun pemilihan narasumber lebih menitik beratkan kepada pernyataan yang menolak LGBT.

Seleksi Isu oleh okezone.com lebih kepada permasalahan hukum, akibat dari SGRC-UI yang tidak mempunyai izin dalam penyelenggaraan kegiatannya serta penggunaan nama dan logo UI. okezone.com tidak terlalu mempermasalahkan konten SGRC-UI yang mendukung LGBT dan menganggap bahwa isu LGBT masih sangat tabu dan sensitif di masyarakat Indonesia yang masih menekankan seksualitas pada kodrat. Oleh karena itu pernyataan UI terhadap SGRC-UI dianggap sebagai antisipasi terhadap penolakan dan protes dari berbagai kalangan, dan adapun penonjolan aspek yang ditampilkan okezone.com adalah dengan pemilihan narasumber yang menekankan permasalahan ada pada SGRC-UI yang melanggar hukum karena tidak memiliki izin dari UI dalam menyelenggarakan kegiatannya serta tidak mempermasalahkan konten SGRC-UI yang mendukung LGBT.

## 5.2 Saran

### 5.1.1 Saran Akademis

1. Penelitian ini hanya bertujuan mencari tahu bagaimana penonjolan dan seleksi isu dalam pembingkai (framing) yang dilakukan oleh media online republika.co.id dan okezone.com terkait isu LGBT di Indonesia. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan analisis secara menyeluruh hingga wawancara terhadap ju-

rnalis yang membuat berita

2. Dalam penelitian selanjutnya dapat digunakan metode analisis *framing* yang berbeda pada tema yang sama agar didapatkan hasil yang berbeda.

### 5.1.2 Saran Praktis

1. Kepada media *online* republika.co.id dan okezone.com untuk membuat agar beritanya menjadi lebih baik, dalam setiap pemberitaan sebaiknya lebih mementingkan kelengkapan beritanya daripada kecepatan pemberitaan.
2. Kepada media online republika.co.id dan okezone.com agar melakukan cover *bothside* dalam setiap pemberitaannya untuk menghindari subjektivitas dalam pemberitaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro, Lukiati, Karlinah. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta : LKiS.
- Intan, Theresia. 2014. *CITRA PERUSAHAAN DALAM BERITA KRISIS PERUSAHAAN Konstruksi Citra Perusahaan Daerah Taman Satwa (PDTS): Kebun Binatang Surabaya dalam Teks Berita Kematian Michael di Harian Jawa Pos dan Sindo* dalam *Jurnal Kajian Komunikasi* Volume 2. No 2. Bandung: Universitas Padjajaran
- Krisyanto, Rakhmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Lievrouw, Leah A. & Sonia Livingstone. 2006. *Handbook of New Media*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: Sage Publications Ltd.
- Manaf, Kamilia. 2011. *Kami Tidak Bisu*. Jakarta: Institut Pelangi Perempuan
- Morris, M., & Ogan, C. 1996. The Internet as Mass Medium. *The Journal of Communication*, 46(1), 39-50. Di akses pada tanggal 15 April 2016 pukul 23:00 WIB melalui (<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1083-6101.1996.tb00174.x/full>)
- Oetome, Suvianita. 2013. *Laporan LGBT Nasional Indonesia – Hidup Sebagai LGBT* di Asia. Di akses pada tanggal 1 Mei 2016 pada pukul 21.00 WIB melalui ([https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/2496/Being\\_LGBT\\_in\\_Asia\\_Indonesia\\_Country\\_Report\\_Bahasa\\_language.pdf](https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/2496/Being_LGBT_in_Asia_Indonesia_Country_Report_Bahasa_language.pdf))
- Sinyo. 2014. *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.